



---

## PERAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN: EPISODE KELAHIRAN SAWÉRIGADING

Chaerunnisa<sup>1</sup>, Nurhayati Rahman<sup>2</sup>, Muhammad Hasyim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup>Universitas Hasanuddin

E-mail: [nurhayatirahman@unhas.ac.id](mailto:nurhayatirahman@unhas.ac.id)

---

### Article History:

Received: 15-06-2023

Revised: 18-06-2023

Accepted: 20-06-2023

### Keywords:

La Galigo, Gender,  
Peran

Perempuan, Domestik,  
Publik

**Abstract:** *Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauhmana peran perempuan dalam proses pengambilan keputusan seperti yang terdapat pada teks-teks La Galigo. Teori yang digunakan adalah teori gender, teori yang melihat bagaimana relasi antara wanita dan laki-laki agar setara dan seimbang yang didasarkan atas kompetensi dan kemampuan, baik di dunia domestik maupun di dunia publik termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan. Metode yang digunakan adalah metode analisis teks dari sumber data yang digunakan yaitu teks-teks La Galigo Jilid 3 menurut naskah NBG 188. Dari situ diklasifikasi peran tokoh-tokohnya dalam berinteraksi baik secara personal maupun secara sosial. Berdasarkan klasifikasi itu maka dianalisis relasi-relasi tokoh-tokoh utama antara laki-laki dan perempuan yang terdapat di dalamnya, khususnya bagaimana peranan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang interaksi antar tokoh dalam teks La Galigo maka ditemukan bahwa peran antara laki-laki dan perempuan berlangsung secara seimbang dan setara, termasuk di dalamnya dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan itu didasarkan atas kesepakatan dan musyawarah tanpa ada dominasi dan pemaksaan secara sepiha kepada perempuan. Karena itu, perempuan mempunyai akses dan kontrol yang kuat terhadap apa yang menjadi hak-haknya sebagai perempuan, dan pendapat-pendapatnya diapresiasi dan dihargai oleh laki-laki sehingga di sini terlihat bagaimana tegaknya hak asasi perempuan.*

---

## PENDAHULUAN

Hampir setiap suku bangsa di dunia ini memiliki sistem kekerabatan yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Sistem kekerabatan tersebut meliputi tiga sistem yang dikenal dengan matrilineal yaitu sistem kekerabatan

yang didasarkan pada pewarisan dari pihak ibu, sehingga wanita memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya adalah sistem patrilineal yakni laki-laki yang menjadi penentu dalam sistem pewarisan dan pengambilan keputusan. Bentuk ketiga adalah sistem kekerabatan yang didasarkan pada sistem bilateral, yakni laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sama baik di dunia domestik maupun di dunia publik yang didasarkan atas dasar kesepakatan dan kompetensi, tanpa ada dominasi dari laki-laki atas perempuan.

Patrilineal adalah bentuk yang paling banyak ditemukan di berbagai suku di dunia termasuk di dunia Barat. Wanita hanya dianggap sebagai makhluk kelas dua yang hanya berada di dunia domestik, yang secara diperlakukan secara diskriminatif. Hidupnya terkungkung di dunia domestik seputar mengurus anak, dapur dan ranjang. Inilah yang melahirkan gerakan emansipasi di Barat untuk membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki. Gerakan ini kemudian masuk ke Indonesia melalui perjuangan Raden Ajeng Kartini (1902) untuk membebaskan kaum perempuan Indonesia dalam ketertindasan laki-laki.

Berbeda di Sulawesi Selatan hampir seluruh peneliti antara lain Pelras (2006) mengatakan bahwa bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat di Sulawesi selatan bersifat bilateral yakni proses pengambilan keputusan dan hubungan-hubungan gender yang setara, antara perempuan dan laki-laki berdasarkan kesepakatan bersama dan kompetensi yang dimiliki. Tidak ada diskriminasi yang melakukan pemaksaan secara sepihak. Tidak heran dalam berbagai sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan akan kita lihat bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan yang seimbang dan setara. Seluruh pengambilan keputusan didasarkan atas kompetensi dan kesepakatan bersama. Perempuan tidak terkungkung dalam rumah tangga yang berada secara subordinasi dari laki-laki. Perempuan-perempuan banyak menjadi makhluk publik baik sebagai pemimpin publik maupun sebagai raja. Perempuan bukan saja menjadi raja secara simbolik tapi juga terlibat secara politik dan sosial. Perempuan-perempuan duduk bersama laki-laki dalam dewan adat untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, dan pendapatnya dapat dijadikan sebagai keputusan.

Ternyata sistem kekerabatan bilateral ini berakar jauh dalam sejarah peradaban orang-orang Bugis. Hal itu dapat kita saksikan dalam naskah *La Galigo* yang menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan secara bilateral, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama baik dalam wilayah domestik maupun wilayah publik.

*La Galigo* menggambarkan dunia manusia Bugis sebelum masuk Islam, yang merupakan bentuk karya purba tapi isinya memperlihatkan karya modern. Salah satu di antaranya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sangat independen dan dapat memutuskan sendiri apa yang mereka anggap baik tanpa adanya tekanan dari laki-laki ataupun orang-orang di sekitarnya. Hal inilah yang menjadikan sosok perempuan di Sulawesi Selatan menarik untuk dikaji dan diteliti baik eksistensinya, karakteristiknya maupun segala hal problematika yang timbul seiring dengan berjalannya zaman. Karena itulah, tulisan ini mencoba menelusuri bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan seperti yang terdapat dalam naskah *La Galigo* Jilid 3.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan befokus pada analisis teks *La Galigo* (Hasyim dkk, 2020). Penelitian ini menggunakan teori gender untuk

menganalisis peran perempuan dalam pengambilan keputusan yang terdapat dalam teks La Galigo.

Sumber data primer yaitu teks pada buku La Galigo Jilid 3 yang menurut NBG 188 yaitu La Galigo episode kelahiran Sawérigading. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memahami naskah ini. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi adalah membaca teks La Galigo jilid 3, 1 memilah dan mengklasifikasikan data tersebut sesuai tujuan penulisan ini. Setelah itu, menganalisis karakter dan tindakan para tokoh perempuan serta perannya dalam pengambilan keputusan Kedua, menganalisis teks untuk menemukan data akses dan kontrol. Ketiga, menganalisis profil tokoh perempuan selanjutnya melakukan pelabelan watak tokoh dan menganalisis peran domestik serta peran publik perempuan untuk mengungkapkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan, kemudian peneliti akan menganalisis hubungan antara akses dan kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam naskah La Galigo jilid 3 ini, diceritakan tentang kelahiran Sawerigading, dalam keadaan kembar dari Batara Lattuq dan permaisurinya We Datu Sengngeng. Setelah dewasa, Sawerigading naik ke kerajaan langit. Di sana ia bertemu dan bercinta dengan We Senrima Wero yg masih sepupu sekalinya. Sayangnya hubungan ini tidak berlangsung lama karena perbedaan pendapat di antara keduanya. We Senrima Wero ngotot agar Sawerigading mengikuti dia untuk tinggal dan menetap di langit, Sawerigading sebaliknya ngotot untuk membawanya turun ke dunia karena memang ia ditakdirkan untuk menjadi penguasa dunia. Akhirnya hubungan ini terputus karena ketiadaan cocok dengan prinsipnya masing-masing. Setelah tiba di bumi Sawerigading lalu menikahi sepupunya We Tenrilennareng.

### 1) Perempuan Cantik

Kecantikan adalah anugerah terindah bagi perempuan. Kecantikan memiliki kemampuan magnetik luar biasa yang mampu meruntuhkan dunia laki-laki. seperti pada teks dibawah ini di gambarkan bagaimana kecantikan seorang perempuan dalam teks La Galigo.

Wé Datu Sengngeng dihadirkan dalam cerita berasal dari Tompoq Tikkaq, yang dinikahi oleh Batara Lattuq (putera Batara Guru). Secara fisik ia ditampilkan sebagai wanita yang berparas cantik, dan kecantikannya diibaratkan rumput tumbuh subur, tampak seperti matahari yang baru terbit, kecantikannya menerangi istana. Kecantikan Wé Datu Sengngeng ini membuat Manurunggé merasa sangat bahagia menyaksikan kecantikannya. Hal ini terlihat ketikan Wé Datu Sengngeng duduk di atas pelaminan bersama suami istri di atas tikar di hadapan Manurunggé, seperti kutipan di bawah ini:

[35]

254-30 “Natalloq rio Manurunggé tangngaq-tangngaq i anaq ménéttu riporiona, pédéq mangénréq serriq kessinna Wé Datu Sengngeng, kua mua ni tikkaq mammula cabbéng rinyiliq turung rupanna ri tengnga tau, tappaq langkana akessingenna.” (2017:118)

(“Alangkah bahagiannya Manurunggé menyaksikan kecantikan menantu kesayangannya, kecantikan Wé Datu Sengngeng bak rumput tumbuh subur, tampak seperti matahari yang baru terbit raut wajahnya di tengah-tengah orang banyak, kecantikannya menerangi istana.”)

Suatu hal yang menarik dari gambaran ini adalah informasi tentang kecantikan Wé Datu Sengngeng yang sangat ideal dalam cerita ini, yaitu mengenai ukuran kecantikan dibandingkan dengan rumput yang subur yang sangat menyegarkan. Pancaran matahari pada siang hari sangat cerah dan bersinar. Kecerahan dan bersinar tersebut sesuai dengan kecantikan yang terpancar dari muka Wé Datu Sengngeng.

## 2) Perempuan Membutuhkan Perhatian dan Kasih Sayang

Pada dasarnya setiap perempuan membutuhkan perhatian dan kasih sayang baik itu dari suami, anak, keluarga dan orang sekitarnya, apalagi ketika perempuan sedang hamil ia begitu membutuhkan perhatian yang lebih, seperti yang terlihat dibawah ini.

Seorang istri akan bahagia jika dikaruniai seorang anak, karena akan menjadi seorang ibu dari anaknya. Biasanya seorang perempuan yang hamil akan selalu membutuhkan perhatian dan kasih sayang seorang suami. Ketika Wé Datu Sengngeng hamil ia sering diperhatikan oleh Batara Lattug suaminya dan dituruti kemauannya. Hal ini dapat dilihat pada teks di bawah ini:

[5]

5        “*Sompa makkeda Daéng Samanna ”Engka ni ro bulo warani Manurungge” watanna mua Batara Lattug lapakiangngi buang-mpuangeng riéloreanna makkunrainna.*” (2017:28)

Daéng Samanna menyembah sambil berkata, “Kini telah tersedia duhai Adikku buluh *warani Manurung*” Batara Lattug sendiri yang mengiriskan buah-buahan idaman istrinya.”)

Batara Lattug menuruti keinginan istrinya yang sedang mengidam buah-buahan ia menyediakan buah-buahan tersebut, ia juga yang mengiriskan buah-buahan untuk istrinya yang sedang hamil. Teks di atas juga memperlihatkan kalau Batara Lattug tak ingin merepotkan sang istri merupakan bentuk kasih sayang Batara Lattug kepada istrinya.

## 3) Perempuan bebas mengekspresikan kata hatinya dan teguh pada janjinya

Dalam teks La Galigo mencerminkan seorang perempuan yang bebas baik dalam mengekspresikan perasaannya maupun dalam bertindak. Ia bukanlah tipe perempuan yang tunduk pada apa kata suami, bahkan sebaliknya ia bahkan selalu dituruti apa kehendaknya baik oleh suami maupun orang disekitarnya. Hal ini terlihat pada teks di bawah ini.

[8]

10-25    “*Terri makkeda Wé Datu Sengngeng, Lé maddiméng ngaq mitai lalo to makkajaé lé ri awana langkana lakko Manurunggé, maddiméng to aq Puang mita i ritenréangi jala paséléq unré suttara anréang mpekkek bale tangkaé, welluq lallumé kampulangngé, lé ri olona naikengngé, makkéséré ulawéngngé, lé naposéré maléla pinceng, lé makkéikkoq raja tumaqé; maelo to aq Puang mita i sore wakkaq na pasaq Jawaé lé ri olona lé langkanaé nasipabbaluq to mallipué. Ia pi ro Puang teppaja tudang makkampug ri rampengnna ininnawakku.*” (2017:36-38)

(“Wé Datu Sengngeng menangis sembari berkata, Paduka tuanku, aku ingin melihat nelayan lalu lalang di bawah istana *Manurung*; saya juga menginginkan wahai Paduka tuanku melihat jala halus dan pukut sutra itu menangkap ikan besar dan ikan raksasa, *wellu lalluméq* dan ikan *kampuleng* tepat di depan tangga; yaitu ikan yang bersirip emas, yang bersirip keris kemilau dan berekorkan kelewang; aku juga menginginkan melihat para pedagang Jawa melabuhkan wangkangnya di depan istana

agar mereka berdagang dengan penduduk negeri. Itulah yang masih terpendam di dalam hatiku tuanku.”)

Teks di atas menggambarkan Wé Datu Sengngeng tak segan untuk meminta sesuatu pada sang suami sampai ia menangis, ia menginginkan nelayan lalu lalang di istanah, menginginkan berbagai macam ikan untuk ditangkap, semua ia ungkapkan demi kepuasan hatinya dan sang bayi yang dikandungnya.

Perempuan berhak berpendapat, perempuan berhak berekspresi maka dari itu perempuan harus diberi kebebasan, agar ia dapat menceritakan segala yang terpendam di hati, perempuan juga perlu menolak hal yang tak mereka inginkan seperti beberapa kutipan teks di atas.

#### 4) Perempuan dan Kesabaran

Di dalam teks La Galigo terdapat profil tokoh perempuan yang begitu sabar menghadapi segala cobaan, hal ini perempuan mendapatkan begitu banyak cobaan. cobaan yang ditemukan antara lain adalah cobaan yang diberikan melalui penyakit, siksaan batin, hati, dan lain sebagainya. Rasa sakit yang di hadapi oleh Wé Datu Sengngeng ketika ingin melahirkan terlihat pada teks di bawah ini.

[43]

5 “*Wojé mate aq sia waténa Kino nyumpareng kubokori no sia waténa Wé Ma ddéwata Wé Maddilangiq, wojé sibollong tongeng mua naq céro datué, tekkusényiliq sélingérekku. Tennapégangka tongeng mua ni pettu rampenna ininnawakku pabbetteq laleng sullé inakku.*” (2017:140)

(Barangkali ia tidak ingin keluar inang. Biarlah engkau ku tinggalkan, hai Wé Maddéwata dan Wé Maddilangiq. Barangkali aku akan pergi bersama dengan bayi raja ini aku tak bertemu lagi dengan saudaraku. Andaikata takdirku memang demikian, nyawaku harus melayang mencari jalan wahai pengganti ibuku.”)

Cobaan yang dirasakan oleh Wé Datu Sengngeng anaknya tak jua belum keluar dari perutnya, ia sudah pasrah jika takdirnya harus pergi bersama bayinya. Melihat teks diatas Wé Datu Sengngeng memperlihatkan kesabaran hatinya, ia menyerahkan semua kepada sang pencipta atas apa yang telah ia alami.

Perempuan tak pernah lepas dari kata cobaan yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, bukan hanya perempuan tapi juga laki-laki pasti mendapatkan sebuah cobaan hidup akan tetapi cobaan yang dirasakan berbeda-beda setiap orang. Ada satu yang tak dirasakan oleh seorang laki-laki yaitu merasakan bagaimana rasanya melahirkan, hanya perempuan yang dapat merasakan hal tersebut. Beberapa kutipan di atas di gambarkan bagaimana perempuan menghadapi rasa sakit dan cobaan yang di hadapinya mulai dari melahirkan, terkena penyakit, serta ditinggalkan oleh orang yang di sayangnya tetapi perempuan-perempuan yang tergambar diatas tetap menjadikan dirinya sebagai perempuan yang sabar dan menghadapi segala sesuatu dengan penuh kesabaran dan menyerahkan segalanya kepada Sang pencipta.

#### 5) Perempuan dan Harapan

Di dalam teks La Galigo di gambarkan perempuan memiliki beberapa harapan antara lain harapan akan sebuah kesehatan, keselamatan, dan harapan cinta.

Sebagai seorang ibu tentunya mengharapkan anak yang di kandunginya lahir dengan selamat, dan apapun akan dilakukan seorang perempuan demi keselamatan sang anak. Hal tersebut dapat dilihat pada teks di bawah ini:

[41]

40-45

*“Terri makkeda Wé Temmamalaq, “Anré mua no La Puangngé tédong camara tebbanna ratu lé ri watakku najaji lempuq céro datué, natuo anaq natuo inang tekkuasengang esso madécéng tikkaq mawajiq kupalessiq i jawi tinio sungeq datunna lé anaq datu rirojéngakku.” (2017:136)*

(“Wé Temmamalaq menangis sambil berkata, “Makanlah engkau Tuanku kupersembahkan ribuan ekor kerbau cemara, agar cabang bayi raja lahir dengan selamat, ibu dan anaknya tetap hidup, takkan kutunggu hari baik dan kemarau indah untuk menunaikan nazar penebus jiwa kedatuan anak raja asuhku.”)

Pada teks di atas menggambarkan bagaimana seorang perempuan Wé Temmamalaq sangat peduli akan kesehatan istri dan bayi sang raja, ia bahkan mempersembahkan ribuan ekor kerbau dengan harapan bayi dan istri raja selamat dan tetap hidup.

Di dalam teks La Galigo perempuan digambarkan memiliki harapan-harapan yang ia ingin wujudkan. Harapan tersebut adalah keselamatan, kesehatan dan cinta yang terbalaskan terlihat pada beberapa kutipan teks di atas. Perempuan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki harapan di dalam hidupnya.

#### **A. Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan diartikan bagaimana keluarga, masyarakat berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika membuat pilihan. Bisa disimpulkan bahwa pengambilan keputusan sebagai tindakan dengan berbagai bentuk putusan yang dilakukan untuk memilih dari dua atau lebih pilihan. Dalam La Galigo (2017) hubungan laki-laki dan perempuan berlangsung setara, independen, simbiosis, dan negosiasi tanpa ada dominasi antara satu dengan yang lainnya maka dari itu perempuan bukan hanya berperan dalam lingkup domestik akan tetapi perempuan juga berperan dalam lingkup publik.

##### **1. Domestik**

Peran domestik dalam istilah gender berkaitan dengan wilayah-wilayah domestik rumah tangga. Pada teks di bawah ini digambarkan bagaimana seorang perempuan mengambil keputusan agar bayi yang di kandung oleh Wé Datu Sengngeng tetap selamat.

[36]

35-40

*“Manurungngé mallaibini, “ajaq muréweq sanro datué ri langkanamu, tudang ko mai ri Sao Denra Manurungngé ri popangara buang-mpuangeng barang anrému, mawajuanna sia na tuo sabbu katikku lé naleppereng lempuq” (2017:122)*

(“Manurungngé suami istri berkata, “hai dukun kerajaan, tidak usah kau pulang ke rumahmu, menetaplah di istana Sao Denra, akan di tanggung semua buah-buahan dan makananmu, mudah-mudahan buah hatiku tetap hidup dan lahir dengan selamat.”)

Agar bayi tetap sehat dan selamat, Manurungngé beserta sang istri memutuskan agar dukun kerajaan tetap tinggal di istana, ia bahkan akan menanggung makanan untuk dukun kerajaan, dalam hal ini perempuan berperan penting terhadap sang bayi, tapi dapat dilihat pula bahwa laki-laki juga ikut bersama sang istri mengatakan agar dukun kerajaan tetap tinggal di istana.

[70]

- 5-10 *“kua adanna Wé Datu Tompoq, “Madécéng sia lé tapaénréq ri tojang lakko Manurunggé paddai aseng mpékka duata, tapadarang ngi awana langiq ménéqna tana.” Nasikadong mpali adanna Manurunggé mallaibini.”* (2017:208)  
 (“Wé Datu Tompoq berkata, “sebaiknya kita upacara menaikkan pada ayunan emas wahai Manurung cucu-cucu kita lalu kita undang sekolong langit dan sepetala bumi.” Maka sepakatliah Manurunggé suami istri.”)

Pada teks di atas Wé Datu Tompoq mengatakan kepada Manurunggé ia ingin mengupacarakan ayunan emas kepada cucunya, disini Wé Datu Tompoq meminta pendapat kepada suaminya Manurunggé ia juga meminta agar mengundang orang-orang dilangit dan di bumi, setelah membicarakan hal tersebut maka sepakatliah mereka berdua atas apa yang telah dibicarakan sebelumnya.

Perempuan turut berperan dalam pemberian nama kepada sang anak. Terlihat ketika Wé Datu Tompoq di tanya tentang nama cucunya ia dengan rasa senang mengatakan:

[79]

- 5 *“Sessuq nasompa wali makkeda Wé Unga Waru, “Awang lasuna pangemerekkku tekkumatula bali o ada Wé Datu Tompoq, inai tongeng aseng tongenna muasengang ngi to rijajiang mpékka duammu.” Natalloq rio lé Tompoqé ri Busa Empong ronnang makkeda, “Wé Tenriabeng akessingenna kuasengang ngi paddai aseng mpékka duakku, Bissu ri Langiq Pattellarena, Daéng Manotteq pappasaweqna.”* (2017:230)

(“Wé Unga Waru sujud menyembah sembari berkata, “bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tak kwalat menjawab kata-katamu Wé Datu Tompoq, siapakah gerangan nama, wahai tuanku, yang akan engkau berikan kepada cucumu?” Alangkah senang Tompoqé ri Busa Empong dan berkata, “Wé Tenriabéng sebaiknya nama yang kuberikan kepada cucuku, nama gelarnya Bissu ri Langiq, dan kuberi nama sapaan Daéng Manotteq.”)

Pada teks di atas dengan senang Wé Datu Tompoq memberikan nama cucunya dengan nama Wé tenriabéng, nama gelarnya Bissu ri Langiq, dan kuberi nama sapaan Daéng Manotteq, tanpa campur tangan laki-laki Wé Datu Tompoq sendirilah yang memberikan nama kepada cucunya yang perempuan, ini berarti perempuan diberi peran untuk memberikan nama kepada anaknya.

### **Publik**

Peran publik dalam istilah gender berkaitan dengan hal-hal yang dikerjakan di luar rumah, yang kebanyakan dikerjakan oleh laki-laki. Tetapi dalam teks La Galigo peran yang dikerjakan oleh laki-laki juga dikerjakan oleh perempuan. Perempuan tidak hanya bergelut dalam ruang domestik saja ia juga dapat memosisikan dirinya di ruang publik.

[38]

- 35-40 *“Tarakkaq sa o Wé Maddilangiq, lalo muttamaq ri puatta Manurunggé massappo siseng, pataliréng ngi ata déwata.”* (2017:126)

(“Berangkatlah kau wahai Wé Maddilangiq, menemui sri paduka Manurunggé bersepupu sekali bangunkanlah mereka wahai hamba dewa.”)

Pada teks di atas Wé Maddilangiq di perintahkan untuk menemui sri paduka, sebagai seorang perempuan ia mendapatkan peran untuk menemui sri paduka dan membangunkannya langsung. Tak hanya itu ia juga di perintahkan untuk memasang kain untuk tempat pegangan. Terlihat pada teks di bawah ini.

[39]

45-50 “*Ngkiling makkeda Manurungngé, “Appangara o Wé Maddilangiq Apung Talaga nariapkkenna lanrang patola, koiq sawédi lai-laiseng, attoncéngenna meddeng anrimmu.”* (2017:128)

(“Manurungngé berbalik kemudian berkata, “Perintahkanlah hai Wé Maddilangiq dan Apung Talaga memasang kain bersimpul pitalan emas dan kain *lai-laiseng*, sebagai tempat pegangannya adikmu.”)

Wé Maddilangiq menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan apa saja yang dikerjakan oleh laki-laki maka dari itu Wé Maddilangiq dan Apung Talaga mendapatkan perintah dari Manurungngé untuk memasang kain sebagai tempat pegangan.

Perempuan turut serta memerintah kepada penghuni istana. Terlihat pada teks di bawah ini.

[53]

35 “*Nasitunrengeng dua makkeda Manurungngé Mallaibiné, “lé allingkajo to Senriijawa manengko mennang sining liseqna lé langkané accinaga ko ada déwata.”* (2017:168)

(“Manurungngé bersama permaisuri bersamaan berkata, “Hai kalian para penghuni istana segeralah berpakaian orang Senriijawa, lantunkanlah nyanyian para dewa.”)

Teks di atas menggambarkan bagaimana keduanya bersama untuk menyuruh penghuni istana untuk segera melantunkan nyanyian, bukan hanya laki-laki yang mengambil keputusan sendiri dalam menyuruh penghuni istana untuk melantunkan nyanyian para dewa, perempuan juga ikut serta menyuruh mereka. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan juga terlihat pada teks di bawah ini.

[59]

15-25 “*Kua adanna Wé Datu Tompoq “pada kua i ritu manaiq ri Botting Langiq lé riraparanruq lajuq tinawu sésumangeqna. Bissu rilaleng mpettang aréq i ritu Wé Abeng, kua i matti ri Botting Langiq mapparukkuseng lé na siala Remmang ri langiq, lé sappo siseng mpékka duanna.”* (2017:182)

(“Wé Datu Tompoq berkata, “semuanya di sana di Botting Langiq tersimpan ari-ari pada kelapa pembawa jiwa semangatnya, karena Wé Abeng telah menjadi bissu sejak dalam kandungan, dan kelak akan menikah di Botting Langiq bersama Remmang ri Langiq sepupu dua kalinya.”)

Wé Datu Tompoq telah merencanakan berbagai hal kepada sang cucu, ia mengatakan bahwa Wé Abeng nantinya akan menikah di Botting Langiq bersama Remmang ri Langiq. ini merupakan keputusan yang diambil sendiri oleh Wé Datu Tompoq

Berdasarkan beberapa teks yang telah di kutip yang memperlihatkan siapa yang memiliki wewenang pada kegiatan yang dilakukan dalam hasil pengelolaan data untuk pengambilan keputusan aspek domestik pada lazimnya di dominasi oleh perempuan. Maka pada hasil kenyataannya laki-laki juga berperan mengambil keputusan di sektor domestik. Laki-laki dan perempuan dalam hal ini tidak salah satu mendominasi namun bekerja sama untuk pengambilan keputusan. Pada sektor publik juga adanya bukti bahwa tidak hanya laki-laki yang berkuasa atas kegiatan di luar rumah. Perempuan juga dengan sendiri menentukan ketika ingin bekerja dan bersosialisasi dengan lingkungan.



## 2. Akses

Akses merupakan peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu. Hal ini terlihat ketika Wé Tenriabeng dilahirkan ia telah banyak mendapatkan kesempatan bertahta. Terlihat pada teks dibawah ini.

[59]

*“muala to i palakka widu ricokkongekku, passéua i Wé Bissu Lolo lé waramparang sitomporekku, tennapomanaqé pa Puammu makkéjajareng mpulawenggé lé ri langkana Manurunggé.”* (2017: 180)

(engkau ambil pula kursi indah tempatku bertahta, satukanlah wahai bissu lolo semua harta yang muncul bersamaku, yang belum diwariskan kepada paduka tuanmu sang pemilik istanan Emas dari istana Manurung.)

Sejak didalam kandungan Wé Tenriabeng sudah mendapatkan hak untuk mewarisi istana, kursi tempat bertahta dan harta yang banyak. Tak hanya itu Wé Tenriabeng telah menjadi Bissu sejak dalam kandungan Wé Datu Sengngeng. Terlihat pada teks dibawah ini.

[59]

20 *“pada kua i ritu manaiq ri Botting Langiq lé ripanruq lajut tinawu sésumangeqna, bissu rilaleng mpettang aréq i ritu Wé Abeng.”* (2017: 182)

(semuanya di sana di Botting Langiq tersimpan ari-ari pada kelapa pembawa jiwa semangatnya, karena Wé Tenri Abeng telah menjadi bissu sejak dalam kandungan.)

Wé Tenriabeng telah mendapatkan kesempatan menjadi Bissu ketika ia masih didalam kandungan yang memiliki kesempatan begitu besar dan suatu keajaiban.

Wé Temmaddatu medapatkan peluang atau kesempatan dalam memperoleh sumberdaya. Terlihat pada teks dibawah ini.

[100]

15-20 *“Naia Wé Temmaddatu poaseng lipu lé ri Manau, mala i sia pakkasiawing tau maéga ri Alé Luwuq, tarima to i sessung minanga tampaq walenna apaq ia na makkunrainna.”* (2017: 278)

(adapun Wé Temmaddatu sang pemilik negeri di Mannau, mendapatkan persembahan dari penduduk di Alé Luwuq, juga menerima pajak muara dan sewa sungai karena dia seorang perempuan.)

Wé Temmaddatu mendapatkan persembahan dan juga menerima pajak muara dan sewa sungai sebab ia adalah seorang perempuan, pada kutipan teks diatas perempuan juga mendapatkan kesempatan dalam memperoleh sumberdaya alam.

## 3. Kontrol

Kontrol merupakan penguasaan atau wewenang untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang didominasi oleh gender tertentu atau tidak. Hal ini terlihat ketika Senrima Wero menolak Sawerigading.

[189]

25-35 *“Tania tongeng sia céulé, diméng ku sia lé makkédiméng, kaka, néwa o siparukkuseng. Ia mi sia teppajaji wi nawa-nawatta téaku sia teppajaji wi nawa-nawatta téaku sia nonnoq ri lino, temmaéloq ku datu ko kawaq, umabereq keng muto i sia mangkauqé ri Botting Langiq”* (2017: 504)

(aku tidak main-main, teramat besar keinginanku, wahai kakakku, untuk menikah denganmu yang menghalangi niat kita hanya karena aku menolak untuk turun ke dunia, menolak menjadi raja di bumi, aku lebih memilih bertahta di Botting Langiq.)

Teks diatas menggambarkan Senrime Wero menolak untuk turun ke bumi bersama Sawerigading ia lebih memilih untuk tidak bersama dan ingin tetap tinggal di Botting Langiq, Senrime Wero memiliki kontrol atau kekuasaan terhadap haknya sebagai perempuan untuk menyampaikan pendapatnya ia berhak untuk menolak dan memilih pasangan hidupnya sendiri.

Keputusan Senrime Wero sangat dihargai oleh Sawerigading terlihat pada teks dibawah ini.

[189] [190]

45 *“naé rékkua Anri temmaddiméng ko nonnoq ri lino, taro no paléq tudang ri langiq lé kuala o lé sélingéreng, temassing inang temmassing amang tapada kua polé matinro ri babuana Wé Opu Senggeng, pada natiri Batara Lattuq. Apaq masuaq mémeng duakku sawé mapeddeng ri babuana punna lipuqé ri Sawang Mégga”*. (2017: 506)

(jika memang paduka Adinda engkau enggan turun ke dunia, biarlah engkau tinggal di langit, kujadikan kau sebagai saudara yang tidak berlainan ibu dan bapak denganmu, tak ubahnya kita sama-sama keluar dari perut Wé Opu Senggeng yang dibuahi oleh Batara Lattuq. Sebab memang tak ada selain diriku keluar dari kandungan penguasa Sawang Mégga.)

Pada teks diatas terlihat Sawérigading sangat bijaksana dan menghargai keputusan yang diberikan oleh Senrime Wero. Sawerigading memutuskan untuk saling bersaudara.

Perempuan tak selamanya dapat memiliki kekuasaan untuk menolak apa yang telah ditetapkan, yaitu adat istiadat yang berlaku di istana. Ketika Sawerigading ingin menikahi Wé Panangngareng, maka pihak perempuanlah yang akan melaksanakan perkawinan. Perempuan tak dapat wewenang dalam pengambilan keputusan terhadap perkawinannya sebab hal tersebut sudah menjadi adat istiadat di Alé Luwuq sebab derajat perempuan tidak sama dengan laki-laki karena Sawerigading merupakan raja di Luwuq dan juga sebagai pewaris tahta keturunan paduka, hal tersebut disetujui keduabelah pihak dan tak merasa keberatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang profil tokoh perempuan, dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam sektor domestik dan publik, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Teks La Galigo yang dijadikan objek utama dalam penelitian ini menampilkan profil tokoh perempuan terdiri dari Perempuan cantik, perempuan membutuhkan perhatian dan kasih sayang, perempuan bebas mengekspresikan kata hatinya dan teguh pada janjinya, perempuan dan kesabaran, dan perempuan dan harapan. Ke lima aspek ini menggambarkan perempuan dengan kecantikan yang sempurna, perilaku yang baik, dan juga merasakan bagaimana penderitaan sebagai perempuan yang ia rasakan, dan tentunya perempuan juga memiliki harapan yang besar dalam hidupnya.
- 2) Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa dalam teks La Galigo Jilid 3 menurut naskah NBG 188 bahwa peran yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dilakukan secara bersama-sama, atau bisa dikatakan tidak adanya dominasi jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan tidak mendominasi pengambilan keputusan tertentu. Laki-laki juga berperan pada pengambilan keputusan sektor domestik dan perempuan juga berperan dalam pengambilan keputusan sektor publik.

Pengambilan keputusan aspek publik dapat disimpulkan adanya kesetaraan gender, begitu dengan aspek domestik yang sebagian besar pengambilan keputusan secara seimbang selain itu perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap hak-haknya sebagai perempuan dalam beberapa kutipan perempuan sangat dihargai. Perempuan diberikan apresiasi dan juga menghargai hak asasi perempuan.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Allan G. Johnson. 1986. *Human Arrangement an Introduction to Sociology*. Toronto: Harcourt Brace Jovanovic Publisher.
- [2] Ariani, I Gusti Ayu Agung, *Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan Implementasinya dalam Pendidikan)*. (Bali: Penataran Gender dalam Pendidikan Sekolah, 2002).
- [3] Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc: Boston London.
- [4] Brunette.R. Wolfman 1994. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.
- [5] David Berry. 1995. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi terj Oleh Paulus Wirutomo*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Enre, Fachruddin Ambo (ed), Rahman, Nurhayati (ed.2). 2017. *La Galigo: Menurut Naskah NBG 188, jilid 1*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- [8] Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Halim, Abdul. 2006. *Menebus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nucholis Madjid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- [11] Hasyim, M., Kuswarini, P., Masdiana. 2020. Toraja coffee and tourism destination: The sustainable development tourism based on identity of region. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, IEOM Society International, August*.
- [12] Kern, RA. 1987. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [13] Mayura, Ashima Cakka. 2010. *Nama Diri Dalam Teks La Galigo, Episode Mula Tau: Suatu Kajian Semantis (Skripsi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- [14] Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- [15] Muhfidah, Ch. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- [16] Munandar S.c. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- [17] Nasaruddin Umar. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- [18] Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19] Peter Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- [20] Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- [21] Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- [22] Rahman, Nurhayati. 2017. *La Galigo: Menurut Naskah NBG 188, jilid 3*. Jakarta:

- Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- [23] Rahman, Nurhayati. 2008. *Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancanatoa 1812-1876 INTELEKTUAL PENGGERAK ZAMAN*. Makassar: La Galigo Press .
- [24] Rahman, Nurhayati. 2006. *CINTA, LAUT, DAN KEKUASAAN Dalam Epos La Galigo*. Makassar: La Galigo Press .
- [25] Rahman, Nurhayati. 2009. *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Méong Mpaloé*. Makassar: La Galigo Press .
- [26] Rustiani, F. 1996. "Istilah-istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam *Jurnal Analisis Sosial Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan* Edisi 4 November 1996. Bandung: Akatiga.
- [27] Soerjono, Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [28] Soerjono, Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [29] Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [30] Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [31] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [32] Warta Pelaku: Artikel 2010. Kesetaraan dan Keadilan Gender. [Warta.asp?mid=1687&caGdzz](#). di akses pada 5 maret 2023